

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pemerintah Indonesia menyatakan bahwa pandemi penyakit Covid-19 sebagai bencana nasional non alam. Penyakit Covid-19 dapat menyebar dari orang ke orang melalui percikan-percikan dari hidung atau mulut yang keluar saat orang yang terinfeksi Covid-19 batuk, bersin atau berbicara. Sebagai upaya pencegahan penyebaran virus Covid-19, pemerintah memberlakukan beberapa kebijakan, seperti pembatasan aktivitas keluar rumah, mewajibkan pelaksanaan pekerjaan dan pembelajaran daring, serta menghentikan kegiatan beribadah massal (Yunus, 2020).

Upaya penanggulangan pandemi Covid-19 tidak hanya dilaksanakan dari sisi penerapan protokol kesehatan, namun juga dengan pemberian vaksinasi sebagai bagian dari upaya pencegahan dan pengendalian penyakit Covid-19. Vaksinasi menjadi sesuatu yang harus segera dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah sudah melakukan sosialisasi secara terus menerus tentang pentingnya vaksinasi Covid-19 dalam rangka memutus rantai penyebarannya (Akbar, 2021).

Vaksinasi adalah proses di dalam tubuh, dimana seseorang menjadi kebal atau terlindungi dari suatu penyakit sehingga apabila suatu saat terpajan dengan penyakit tersebut maka tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan, biasanya dengan pemberian vaksin. Vaksinasi tidak hanya bertujuan untuk memutus rantai penularan penyakit dan

menghentikan wabah saja, tetapi juga dalam jangka panjang untuk mengeliminasi bahkan mengeradikasi (memusnahkan atau menghilangkan) penyakit itu sendiri (Fitriani *et al.*, 2021).

Vaksin yang digunakan untuk mencegah penyakit Covid-19 telah dilakukan uji klinis di berbagai negara dan hasilnya bahwa vaksin Covid-19 menjanjikan dan efektif. Hasil studi didapatkan bahwa semua vaksin Covid-19 dalam uji klinisnya memiliki efektivitas dan keamanan yang menjanjikan (Setiyo dan Indra, 2021). Jenis-jenis vaksin Covid-19 yang digunakan di Indonesia adalah jenis Pfizer-BioNtech (vaksin yang menggunakan metode MRA atau vaksin asam nukleat), Sinovac, AstraZeneca, Moderna, Novavax, Siniphram dan Sputnik V.

Menurut data Satgas Covid-19, per tanggal 9 Maret 2023, angka vaksinasi pertama di Indonesia mencapai 212.031.262 orang (90,35%), data vaksinasi kedua sebanyak 175.385.554 orang (74,74%) data vaksinasi ketiga sebanyak 68.575.971 orang (37,77%) dan data vaksinasi keempat yaitu 2.935.207 orang atau 1,62% (Satgas Covid-19, 2023). Jumlah sasaran vaksinasi pada lansia di Indonesia sebanyak 21.553.118 orang dan yang sudah mendapatkan vaksin pertama yaitu 18.653.936 orang (86,55 %), vaksin kedua 14.614.707 orang (67,81 %), vaksin ketiga 7.297.639 orang (33,86 %) dan vaksin keempat 567.344 orang atau 2,63 % (Satgas Covid-19, 2021).

*Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) menjelaskan bahwa vaksin Covid-19 aman diberikan. Walaupun aman diberikan vaksin Covid-19 mempunyai efek samping yang mungkin akan timbul terhadap

sebagian orang. Efek samping yang dapat terjadi setelah divaksin Covid-19 adalah anafilaksis yaitu suatu reaksi alergi berat yang terjadi secara tiba-tiba dan dapat menyebabkan kematian. Beberapa gejala diantaranya ruam gatal, pembengkakan tenggorokan, *dispnea*, muntah, kepala terasa ringan, dan tekanan darah rendah. Miokarditis atau peradangan dinding otot jantung dan perikarditis atau peradangan dari perikardium setelah vaksinasi Covid-19 jarang terjadi. Efek samping yang terjadi telah dilaporkan ke bagian eksternal Sistem Pelaporan Kejadian Tidak Diinginkan Vaksin (*Vaccine Adverse Event Reporting System/VAERS*) dan sudah banyak orang yang melaporkan efek samping dari vaksin Covid-19 yang mempengaruhi kemampuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari (CDC, 2021).

Berbagai efek samping setelah divaksin Covid-19 dapat menyebabkan timbulnya kecemasan bagi yang belum menjalani vaksin, dan akhirnya akan membuat masyarakat tidak mau melakukan vaksin Covid-19. Kecemasan atau *anxiety* merupakan pengalaman yang bersifat subjektif, tidak menyenangkan, menakutkan dan mengkhawatirkan akan adanya kemungkinan bahaya atau ancaman bahaya dan seringkali disertai oleh gejala-gejala atau reaksi fisik tertentu akibat peningkatan aktifitas otonomik (Suwanto, 2015). Kecemasan untuk melakukan vaksinasi Covid-19 tentunya akan mengganggu proses vaksinasi itu sendiri. Hal ini tentunya akan memberikan dampak negatif, baik pada upaya pencegahan penularan Covid-19, pada proses pelaksanaan vaksinasi itu sendiri, pada tenaga kesehatan, rumah sakit dan juga masyarakat luas. Tanda dan gejala kecemasan yaitu keringat berlebihan, jantung berdebar kencang, sulit bernafas, tegang,

perasaan tidak nyaman, gelisah/tidak dapat duduk dengan tenang, sulit konsentrasi dan panik.

Kecemasan yang timbul akibat harus menjalani proses vaksinasi Covid-19 ini tentunya harus diatasi dengan baik karena kalau tidak akan menghambat proses program vaksinasi. Sesuai dengan penelitian Moccia, *et al* (2021) menunjukkan bahwa ada hubungan kesediaan melakukan vaksinasi dengan kecemasan ( $p$  value = 0,001) dan penelitian Kirana *et al* (2021) hasilnya bahwa pengetahuan yang baik akan meningkatkan kesediaan pasien untuk divaksin ( $p$  value =  $< 0,191 > 0,05$ ). Penelitian Celine (2021) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat kecemasan yang dirasakan ( $p$  value = 0,346).

Kecemasan dalam menghadapi vaksinasi Covid-19 paling banyak terjadi pada lansia, sesuai penelitian Suprihatingsih, Kusnaeni, Andika (2022) hasilnya adalah sebagian besar lansia mengalami kecemasan sedang (61.2%), kecemasan ringan (22,5%) dan kecemasan berat (16,3%). Lansia dikategorikan pemerintah sebagai kelompok berisiko tinggi, karena menurut Hidayani (2020) dalam Suprihatingsih, Kusnaeni, Andika (2022) bahwa faktor risiko yang berhubungan dengan Covid-19 adalah faktor umur, orang yang berumur  $> 60$  tahun berisiko 9,393 terkena Covid-19 dibandingkan yang umur di bawah 60 tahun dan faktor penyakit komorbid Hipertensi dan Diabetes Mellitus karena dapat memperparah prognosis jika tertular Covid-19 dan kondisi kesehatannya bisa cepat memburuk. Kecemasan pada lansia karena kurangnya pengetahuan tentang penyakit Covid-19. Pengetahuan adalah reaksi dari manusia atas rangsangan oleh

alam sekitar melalui persentuhan objek dengan indera dan pengetahuan merupakan hasil yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan sebuah objek tertentu (Pudjawidjaya dalam Siti, 2018). Sesuai dengan penelitian Celine (2021) yang hasilnya terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat kecemasan ( $p$  value = 0,011), didukung dengan penelitian Khanifah menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat kecemasan terhadap vaksinasi Covid-19 yaitu ( $p=0,000$ ).

Data dari Puskesmas Cilacap Tengah II, jumlah lansia yang menjadi sasaran vaksinasi Covid-19 adalah sebanyak 35.958 orang. Lansia yang sudah melakukan vaksinasi pada bulan Januari sampai Desember 2023 adalah yang sudah mengikuti vaksin pertama sebanyak 34.498 orang (95,94%), vaksin kedua 33.608 orang (93,46%) dan vaksin ketiga 28.223 orang (78,49%). Jumlah lansia yang melakukan vaksinasi Covid-19 masih belum mencapai target yang mungkin disebabkan karena faktor kecemasan.

Hasil studi pendahuluan dengan metode wawancara terhadap 10 orang lansia yang belum melakukan vaksinasi Covid-19 hasilnya adalah 4 orang lansia mengatakan tidak perlu divaksinasi Covid-19 karena tidak akan berpergian jauh, 6 orang lansia mengatakan tidak perlu karena akan mempercepat kematian padahal masih ingin berumur panjang. Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul Hubungan Tingkat Pengetahuan Lansia Tentang Vaksinasi Covid-19 dengan Tingkat Kecemasan untuk Melakukan Imunisasi Covid-19 di Puskesmas Cilacap Tengah II.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fenomena pada latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah pada penelitian ini adalah adakah hubungan tingkat pengetahuan lansia tentang vaksinasi Covid-19 dengan tingkat kecemasan untuk melakukan imunisasi Covid-19 di Puskesmas Cilacap Tengah II.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan lansia tentang vaksinasi Covid-19 dengan tingkat kecemasan untuk melakukan imunisasi Covid-19 di Puskesmas Cilacap Tengah II.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mendeskripsikan tingkat pengetahuan lansia tentang vaksinasi Covid-19 di Puskesmas Cilacap Tengah II.
- b. Mendeskripsikan tingkat kecemasan lansia untuk melakukan imunisasi Covid-19 di Puskesmas Cilacap Tengah II.
- c. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan lansia tentang vaksinasi Covid-19 dengan tingkat kecemasan untuk melakukan imunisasi Covid-19 di Puskesmas Cilacap Tengah II.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Praktis**

#### **a. Puskesmas Cilacap Tengah II**

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi pihak Puskesmas, khususnya yang terlibat dalam Satgas Covid-19 dalam

mengatasi kecemasan pada lansia yang akan dilakukan imunisasi Covid-19.

**b. Profesi Keperawatan**

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi bagi perawat dalam melaksanakan asuhan keperawatan pada lansia yang mengalami kecemasan untuk mengikuti vaksinasi Covid-19.

**c. Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian tentang kecemasan pada lansia untuk melakukan imunisasi Covid-19.

**2. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini secara teoritis dapat membuktikan hubungan tingkat pengetahuan lansia tentang vaksinasi Covid-19 dengan tingkat kecemasan untuk melakukan imunisasi Covid-19 di Puskesmas Cilacap Tengah II.

**E. Keaslian Penelitian**

1. Penelitian yang dilakukam oleh Celine (2021) yang berjudul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Covid-19 Terhadap Tingkat Stres Dan Kecemasan Pada Mahasiswa Farmasi Universitas Sumatera Utara Angkatan 2017”. Tujuan penelitian yaitu mengetahui apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan tentang Covid-19 dengan tingkat stres dan kecemasan mahasiswa Fakultas Farmasi Universitas Sumatera Utara angkatan 2017. Variabelnya adalah mahasiswa, tingkat pengetahuan dan tingkat stres. Desain penelitian survey analitik dengan

pendekatan *crosssectional*. Uji analisis menggunakan uji korelasi Spearman Rank, hasilnya terdapatnya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat kecemasan ( $p$  value = 0,011), dan tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat stres ( $p$  value > 0,204). Persamaan dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah variabel, tujuan, metode. Dan perbedaannya adalah judul dan uji analisis

2. Penelitian yang dilakukan oleh Erliana Lywanty (2022) yang berjudul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Mengenai Covid-19 Terhadap Tingkat Kecemasan Mahasiswa Preklinik Fakultas Kedokteran Universitas Lampung”, tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan tentang Covid-19 dengan tingkat kecemasan mahasiswa preklinik. Metode yang digunakan adalah penelitian observasi analitik dengan desain *cross sectional* dan menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian. Pada hasil uji statistik hubungan tingkat pengetahuan mengenai Covid-19 dengan tingkat kecemasan mahasiswa preklinik Fakultas Kedokteran Universitas Lampung didapatkan nilai  $p < 0,05$  yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antar kedua variabel. Persamaan dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah variabel, tujuan, desain. Sedangkan perbedaannya adalah judul, uji analisis.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Feby Khanifah yang berjudul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Tingkat Kecemasan Ibu Hamil Terhadap Vaksinasi Covid-19” tujuan penelitian untuk mengetahui



apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan tentang Covid-19 dengan tingkat kecemasan ibu hamil terhadap vaksinasi Covid-19. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan *cross sectional*. Instrumen dalam penelitian ini yaitu kuesioner tingkat pengetahuan vaksinasi Covid-19 dan kuesioner *Hamilton Rating Scale for Anxiety* (HARS). Analisa data yang digunakan yaitu *Chi Square*. Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden berpengetahuan baik (69,4%) dan tidak mengalami kecemasan (63,3%). Ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat kecemasan terhadap vaksinasi Covid-19 yaitu ( $p = 0,000$ ). Persamaan dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah tujuan, variabel, desain. Perbedaannya adalah judul, metode, uji analisis.